

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan klasik yang dihadapi pelaku usaha kecil dan menengah adalah modal, pemasaran, dan manajemen. Upaya mengatasi ketiga persoalan itu telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Bantuan kredit, program pemasaran serta kursus teknis merupakan sedikit dari sekian banyak upaya yang telah dilakukan. Namun keberhasilan akan program-program tersebut sangat ditentukan oleh etos pelaku usaha kecil sendiri disamping karena faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan situasi perekonomian secara makro yang turut mempengaruhi naik turunnya laju usaha mereka.

Unit usaha kecil, termasuk usaha mikro, dan menengah disinyalir lebih mempunyai daya tahan dari terpaan krisis ekonomi dibanding dengan usaha skala besar yang melanda Indonesia sejak 1997. Dalam hal permodalan unit usaha kecil rata-rata hanya membutuhkan Rp 1,5 juta per unit usaha per tahun, dan untuk usaha menengah adalah Rp 1,3 miliar per usaha per tahun. Sebaliknya dengan usaha besar yang membutuhkan investasi Rp 91,4 miliar untuk satu unit usaha, maka dengan investasi yang sama bisa diciptakan 61 ribu unit usaha baru pada usaha kecil (Hamid,

2004: 16). Dengan demikian menurut Soetrisno (Destha, 2003:64) sektor ini merupakan suatu bentuk perekonomian rakyat yang mampu membantu mengurangi pengangguran, turut mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional serta berperan penting dalam proses industrialisasi.

Pada sisi lain, peranan sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja ternyata sangat besar. Berkembangnya sektor informal di kota antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan jasa padat modal. Migrasi netto yang terlihat di berbagai kota menengah ke atas di Indonesia, tidak sepadan dengan kemampuan kota dalam menyediakan lapangan kerja dan tambahan fasilitas. Fenomena ini berlanjut dengan terbentuknya kantong-kantong kemiskinan, daerah kumuh, dan menggelembungnya aktivitas ekonomi sektor informal di daerah perkotaan (Suryadi, 2003:111). Hal serupa terjadi di pedesaan yang angkatan kerjanya melimpah dan semakin berkurangnya daya tampung sektor pertanian telah membuat peran kegiatan nonpertanian menjadi semakin penting, sehingga alternatif kegiatan ekonomi nonpertanian seperti industri kecil dan industri rumah tangga menunjukkan gejala semakin meningkat (Sumintarsih, 2003:141). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dari sisi pelakunya sebagian besar pelaku ekonomi Indonesia tergolong usaha menengah dan kecil, termasuk usaha mikro (Hamid, 2004:16).

Para pedagang di Pasar Sandang Tegalgubug melakukan usahanya secara berkesinambungan dengan komoditi unggulan kain tekstil, pakaian jadi, kerajinan dengan bahan baku kain serta aksesoris untuk keperluan konfeksi. Khusus untuk

perdagangan kain tekstil yang akan menjadi bahan penelitian lebih lanjut merupakan komoditi yang perkembangannya sangat ditentukan oleh kondisi Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dalam negeri.

Sebagaimana dikemukakan Basri (2002:292) yang memberi contoh perkembangan ekspor TPT pada tahun 2000 (Januari - Juni) sudah menunjukkan tanda-tanda kurang menggemakan. Peranan ekspor tekstil turun dibandingkan tahun 1999, yaitu 7,8 % menjadi 7,1 % ; sementara itu, untuk pakaian jadi penurunannya lebih tajam lagi, yaitu dari 9,6 % menjadi 8,4 . Keluhan yang dikemukakan kalangan pedagang tekstil adalah masalah keamanan dan stabilitas politik, sehingga menyebabkan para pembeli cenderung mengalihkan pembeliannya ke negara-negara berkembang lainnya. Kalau memang demikian adanya, para pembeli khawatir terhadap kepastian pasokan dari Indonesia. Tetapi disinilah Seninya bagaimana para pedagang TPT bisa berkelit dari lingkungan eksternalnya yang tidak kondusif.

Lebih lanjut Basri (2002 : 299) menambahkan peran industri TPT dalam perekonomian masih sangat strategis dan berdampak luas terhadap perekonomian nasional. Sekalipun demikian, tantangan kian meningkat sebagaimana ditandai oleh peningkatan upah buruh dan munculnya pesaing-pesaing baru sehingga daya saing produk TPT mengalami penurunan. Namun peluang terbuka luas untuk merebut pasar ekspor---apalagi depresiasi rupiah yang relatif lebih besar dibandingkan negara-negara yang terkena krisis ekonomi menjadi keunggulan tersendiri jika dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Untuk itu perlu alternatif strategi yang dapat dilakukan. Pertama, mengantisipasi kenaikan upah buruh yang cenderung meningkat dan mempertahankan tingkat produksi, dapat dilakukan dengan mekanisasi yang lebih intensif. Kedua, meningkatkan kualitas produk TPT yang lebih berbasis pada produk dengan tingkat diferensiasi yang tinggi. Ketiga, sudah waktunya melakukan investasi yang meremajakan mesin-mesin---yang selama krisis ekonomi tidak dapat dilakukan dan mengupayakan lagi investasi menambah kapasitas mesin-mesin, untuk mengantisipasi pertumbuhan ekonomi dunia yang membaik yang berarti peningkatan dunia (Basri, 2002:299).

Bila melihat kondisi diatas akan terlihat gambaran bagaimana perkembangan perdagangan kain tekstil yang ada di pasar Tegalgubug khususnya yang sangat bergantung pada tingkat produksi tekstil dalam negeri serta pengaruh naik turunnya harga oleh karena faktor upah tenaga kerja serta bahan baku tekstil itu sendiri. Namun bila sampai saat ini perdagangan kain di pasar Tegalgubug masih bertahan dan ada kecenderungan mengalami peningkatan tentu persolannya menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian Prasasti (dalam Destha, 2003:69) menemukan dua faktor yang dapat mendukung perkembangan usaha kecil. Pertama, faktor dari dalam (*internal*) yang berupa kemampuan pada diri seorang pedagang untuk mengembangkan usaha. Kedua, faktor dari luar (*eksternal*), berupa kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi usaha yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor internal adalah kemampuan pada diri seseorang untuk maju, seperti misalnya

etos kerja yang tinggi, kemampuan manajemen yang baik, serta keberanian untuk berinovasi, sedangkan faktor *eksternal* atau faktor dari luar, berupa misalnya bantuan modal dari pemerintah atau lembaga non pemerintah, luasnya permintaan akan barang, kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dan sebagainya.

Berbagai karakteristik dan persoalan yang melingkupi usaha kecil diatas tentunya bukan alasan untuk memarginalisasikan sektor ini. Untuk itu para pedagang kecil dituntut untuk semakin kreatif dalam menyiasati kelemahan dan hambatan yang ada dalam usahanya. Demikian juga halnya dengan pedagang kain tekstil di Pasar Sandang Tegalgubug yang menjadi objek kajian ini.

Sebagai bagian dari usaha yang telah memberi arti bagi peningkatan kesejahteraan, perdagangan kain tekstil ini tidak luput dari berbagai persoalan. Kajian mendalam tentang usaha ini akan memberikan gambaran serta manfaat untuk memahami tentang berbagai persoalan yang menyelimuti wajah salah satu perdagangan kain tekstil di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha melihat salah satu aktifitas perdagangan kain tekstil yang ada di daerah pedesaan yang tumbuh menjadi sentra perdagangan sandang terbesar di Asia Tenggara untuk tingkat desa<sup>1</sup>. Dimana dari sisi pengelolaan pasar

---

<sup>1</sup> Ini berdasarkan pengakuan dari berbagai pihak seperti aparat desa dan beberapa pedagang yang ditemui penulis. Meski belum ada ukuran resmi yang dapat menyebut tingkatan terbesar se-Asia Tenggara, namun dari keterangan seorang pedagang kain celana adalah bila hal ini dilihat dari sisi pengelolaannya yang murni dikelola aparat desa bersama jajarannya, sementara pemerintah kecamatan dan kabupaten hanya bertindak sebagai pengawas. Sebagai perbandingan, Pasar Tanah Abang dikelola

sampai saat ini masih ditangani oleh aparat desa setempat<sup>2</sup>. Implikasi perdagangan ini berpengaruh kuat pada penduduk pribumi setempat yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dari berbagai komoditi sandang, sehingga tingkat kesejahteraannya sangat bergantung dari perolehan pendapatan perdagangan sandang.

Perpindahan dan perluasan pasar sedikit banyak mempengaruhi tingkat penguasaan lahan serta ragam komoditi yang diperdagangkan terutama oleh masuknya pedagang dari daerah lain. Masa transisi serta seleksi alam yang terjadi

---

oleh PD Pasar Jaya yang bernaung dibawah pemda DKI serta Pasar Klewer yang dikelola oleh pemerintah Kotamadya Solo.

<sup>2</sup> Pada saat penelitian berlangsung muncul opini mengenai swastanisasi pengelolaan pasar dan protes dari masyarakat desa Tegalgubug menuntut kepala desa dan BPD mundur dari jabatannya. Salah satunya penulis kutip dari pemberitaan di Tabloid Dinamika Indonesia Edisi 02, Minggu 1 : 8 – 23 Juni 2005, *“Kami semua masyarakat Tegalgubug kurang sabar bagaimana, asset kami yang ada di Pasar Sandang Desa Tegalgubug sudah terjual habis oleh oknum Kuwu dan BPD, sedangkan hasil penjualan yang mencapai milyaran rupiah lebih itu belum kami ketahui, untuk diarahkan kemana hasil penjualan tersebut! Padahal perubahan site plan dan hasil penjualan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di Pasar Tegalgubug sangat tidak disetujui oleh masyarakat, alim ulama dan pemuda. Mungkin yang menyetujui saat itu dijual hanya beberapa gelintir orang yang akan mendapatkan imbalan, orang yang tidak pernah memikirkan untuk masa depan anak cucu kita nanti, padahal atas desakan dan protes masyarakat saat itu, Solikin, Kepala Desa Tegalgubug pernah melayangkan surat tertanggal 17 Juni 2002. Surat tersebut disampaikan kepada Bupati Cirebon, Ketua DPRD Kab. Cirebon, Kepala BAPEDDA Kab. Cirebon, Kepala Dinas Cipta Karya Kab. Cirebon, Ketua BPD Tegalgubug. Dan pada tanggal 17 Juli 2002, Kuwu Desa Tegalgubug melayangkan suratnya kepada Hendrik Sadeli, Dirut PT Reka Rindo Arya Mitra. Isi suratnya menyatakan menolak keras pembangunan di area fasilitas umum yang dilakukan oleh oknum dan Dirut PT. AM apalagi untuk diperjual belikan.*

*... Namun setelah kami ketahui bahwa pihak BPD juga ikut terlibat dan bersekongkol dengan Kepala Desa, maka pada tanggal 11 dan 15 Maret 2004 para tokoh masyarakat, perwakilan Forum Masyarakat Pedagang (FORMAP) dan tokoh pemuda lainnya menyerahkan surat permohonan SK pemberhentian Kepala Desa Tegalgubug kepada Bupati Cirebon, Wakil Bupati Cirebon, Kabag Pempdes Cirebon, Asda bidang pemerintahan dan Otda Kab. Cirebon dan juga Camat Arjawinangun. Namun sampai saat ini pihak daerah yang bersangkutan sama sekali tidak memperhatikan surat permohonan kami.*

Berkaitan dengan isu swastanisasi menurut keterangan salah seorang pedagang kain tumpal, persoalan berakhir di meja perundingan yang pada intinya pengelolaan pasar tetap dilakukan oleh aparat desa, karena swastanisasi pasar dikhawatirkan akan jauh lebih memperpuruk kebobrokan pengelolaan pasar desa terutama penjualan aset-aset pasar. Sementara lanjutnya, pihak desa sebelumnya mengharap swastanisasi adalah agar penerimaan pendapatan desa dapat secara jelas diketahui dan tidak seperti sekarang yang banyak digelapkan oleh oknum-oknum tertentu sehingga tidak jelas berapa penerimaan setiap tahunnya.

pasca perpindahan mengindikasikan perubahan pada beberapa sektor perdagangan sandang yang sebelumnya dikuasai oleh penduduk asli Tegalubug. Salah satu yang tergusur adalah industri konfeksi setempat yang dari pengamatan penulis lebih banyak yang gulung tikar oleh karena kalah bersaing dengan industri konfeksi dari daerah lain yang harganya jauh lebih kompetitif. Sementara di sisi lain perdagangan kain tekstil oleh beberapa kalangan justru menunjukkan peningkatan baik dari sisi jumlah pedagang maupun perputaran transaksi yang terjadi di setiap hari *pasaran*<sup>3</sup>.

Pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi beradaptasi pedagang kain guna mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam usahanya?
2. Apakah strategi tersebut memuat prinsip ekonomi moral atau ekonomi rasional, ataukah kedua-duanya?

### 1.3 Batasan Penelitian

Agar penulisan skripsi ini dapat memberikan perhatian yang fokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan pada analisis perdagangan kain di Pasar Sandang Tegalubug dilihat dari aspek moral dan rasional.

---

<sup>3</sup> *Pasaran* adalah suatu mekanisme perdagangan yang daerah (lingkungan) tempat suatu barang dagangan diperjualbelikan ditentukan berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa, seperti Pasar Kliwon, Pasar Legi, Pasar Pon, dsb. Hanya saja untuk perdagangan di Pasar Tegalubug yang jatuh pada hari Selasa dan Sabtu dihitung berdasarkan sistem penanggalan nasional (umum). Meski demikian pada saat tiba perdagangan di hari Selasa atau Sabtu, penduduk sekitar menyebut hari tersebut adalah hari *pasaran*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi beradaptasi pedagang kain guna mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam usahanya serta mengkaji kesesuaian strategi utamanya pada prinsip moral dan rasional, atau kedua-duanya. Akan tetapi untuk memperjelas persoalan-persoalan kehidupan dan perilaku berusaha yang dihadapi para pedagang, kajian ini tetap tidak menutup kemungkinan munculnya interpretasi dari peneliti. Pada dasarnya, kehidupan kehidupan dan siasat perdagangan tersebut tersimpan dalam sistem pengetahuan mereka yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari mereka.

Deskripsi dan kajian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam usaha memberikan gambaran yang utuh dan seimbang mengenai kehidupan perdagangan di sebuah pasar yang denyut perkembangannya terancam akibat kondisi internal dan eksternal yang terus merongrong eksistensinya. Dengan demikian kajian ini juga dapat membuka kesadaran masyarakat untuk saling membuka kesempatan dan akses pada terciptanya lingkungan perdagangan yang sehat serta berkesinambungan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat mempunyai manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah suatu gejala ekonomi dan sosial perdagangan kain tekstil. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perencanaan pembangunan



dalam memahami kehidupan dan strategi adaptasi para pedagang Sandang khususnya kain tekstil.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2002: 6) penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori berasal dari data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini dikarenakan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian analisa data yang dilakukan yang berarti pencarian data bukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis ini lebih merupakan abstraksi dari data-data yang dikumpulkan untuk merumuskan teori.

Kirk dan Miller mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan objek (Moleong, 1998).

### **1.6.2 Sumber Data**

Burns dan Bush (2000: 78-79) menjelaskan ada dua tipe informasi yang diperlukan dalam penelitian yaitu data primer (primary data) dan data sekunder (secondary data).

#### **1. Data Primer (*Primary Data*)**

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara khusus untuk memenuhi tujuan penelitian saat ini. (Burns dan Bush, 2000: 79). Metode yang ditempuh untuk mendapatkan data-data primer adalah sebagai berikut:

#### Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data komprehensif dan sesuai dengan pokok-pokok informasi yang dibutuhkan. Metodenya adalah wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan tiga orang pedagang yang melakukan perdangan di Pasar Sandang Tegalgubug.

#### 2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Zikmund (2000: 124) mendefinisikan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh orang lain sebelumnya dan untuk tujuan selain dari kebutuhan peneliti saat ini. Data sekunder biasanya *historical*, telah disusun, dan tidak memerlukan akses responden ataupun subyek penelitian. Metode yang ditempuh untuk mendapatkan data-data sekunder adalah melalui studi pustaka. Nawawi (2003: 30) menjelaskan bahwa kegiatan penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan data-data yang dianggap relevan melalui studi literature untuk memperkaya khasanah keilmuannya. Lebih rinci Zikmund (2000: 131-139) mengklasifikasikan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Internal (*Internal and Proprietary Data*)

Data yang dikumpulkan dan didokumentasikan secara rutin oleh pihak internal perusahaan seperti laporan keuangan, volume penjualan, dan sebagainya

b. Data eksternal (*Common External Sources of Secondary Data*)

Data yang diciptakan, didokumentasikan atau yang dihasilkan oleh suatu entitas selain dari organisasi sebagai subyek penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui buku dan dokumentasi lain di perpustakaan, instansi pemerintah yang relevan dengan subyek penelitian seperti kantor kepala Desa dan Kecamatan Arjawingangun.

### 1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang tersaji dalam penelitian ini berdasarkan penelitian, ini bisa dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* data yang didapati dalam 'pandangan dunia' penduduk Tegalgubug : dinamika sosial yang terjadi di Desa Tegalgubug serta penerapan ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari dan perdagangan . *Kedua* adalah data ekonomi : pola penghasilan dan pembelanjaan yang merupakan data umum dalam antropologi ekonomi. Karena data ini tidak mudah diperoleh dengan cara survai, maka di sini dipakai cara pengamatan terlibat (partisipasi observasi). Para informan dipilih dalam dua tahap. Mula-mula peneliti mencoba memilih kelompok 'tipikal', yang pembahasan atas kelompok ini bisa dikatakan menggambarkan kehidupan penduduk Tegalgubug. Peneliti mencoba memusatkan perhatian pada kelompok pedagang kain,

pengelola pasar dan para pemuda dari Desa Tegalgubug. Kemudian, setelah itu peneliti akan bisa memilih informan perorangan dengan lebih baik.

Peneliti mencoba memusatkan perhatian pada beberapa pedagang kain, dari tiap kali kunjungan ke pasar khususnya pada perdagangan malam hari peneliti mengamati bagaimana transaksi berlangsung di salah satu kios dan los milik salah seorang informan. Meski tidak terlibat secara total dalam bentuk transaksi dengan para pembeli peneliti sedapat mungkin melihat dari dekat persoalan-persoalan yang melanda sebagian besar pedagang. Dalam konteks ini, hubungan antara peneliti dan para informan menjadi lebih dekat dan tidak formal. Ini sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang relatif lebih dalam dan lengkap.

Teknik ini berguna untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang penting atau kurang cocok karena teknik ini mengijinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari melihat langsung kehidupan dan aktifitas sehari-hari para informan. Ini juga memungkinkan peneliti dalam memformulasikan pertanyaan-pertanyaan yang cocok dalam *interview* mendalam dan memberikan interpretasi sesuai dengan konteks kehidupan jalanan. *Interview* mendalam dilakukan dalam kaitannya dengan topik-topik khusus yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan diformulasikan dalam bentuk yang mudah, sederhana, dan jelas. Teknik ini juga sangat membantu untuk melakukan *cross-check* data atau informasi yang didapatkan dari observasi dan partisipasi aktif (Twikromo, 1999:10–11).

Penelitian ini berlangsung selama tujuh bulan, dari Maret sampai September 2005. Dengan kurun waktu tersebut peneliti membaginya kedalam tiga kali

kunjungan. Kunjungan pertama dilakukan selama satu Minggu pada tanggal 1-8 Maret, kedua tanggal 23-27 Juli dan ketiga tanggal 3-6 September.

Sebagai pengamat peneliti berusaha untuk memperoleh riwayat hidup para informan. Peneliti ingin mengetahui pengalaman-pengalaman mereka dan apa yang mereka rasakan mengenai kehidupan mereka sekarang ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui harapan-harapan dan kecemasan mereka. Tentu saja pendekatan ini mempunyai kelemahan. Informan mungkin berdusta mengenai keadaan kehidupan mereka. Namun masalah ini bisa diatasi dengan mengadakan cek-silang dengan penduduk desa lain, karena dalam kehidupan desa seorang penduduk biasanya mengetahui banyak tentang kehidupan penduduk lainnya.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II PERSPEKTIF ANALISIS**

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, antara lain telaah pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya dan landasan teori yang menjadi dasar pijakan penelitian ini.

#### **BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN PROFIL PEDAGANG**